

Motif Sosial dalam Pelestarian Budaya dan Lingkungan melalui Literasi Wayang Botol pada Komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Lombok

Muhamad Khalid Iswadi^{1*}, Alfisahrin², Atika Pikriyani³, Diva Aulia Safitri⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Bima Internasional MFH, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : alitiswadi10@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3396-3407

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.2988>

Article History:

Received: Juni 12, 2026

Revised: Juli 10, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study affirms that the Wayang Botol (Bottle Puppet) literacy movement initiated by the Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) constitutes a socio-cultural practice that integrates environmental concern with local tradition preservation. The research identifies four primary social motives underlying this movement: sensitivity to environmental issues and waste crises, preservation of local culture and community identity, social solidarity and collective awareness, and innovation in creative media to address contemporary challenges. SPWS contributions are reflected in three main dimensions: adaptive revitalization of the puppetry arts, community-based ecological education, and strengthening social solidarity through public participation in performing arts. These findings reinforce literature stating that locally-grounded cultural art can function as an agent of socio-environmental change while reinforcing community identity.*

Keywords: *Social Motives; Wayang Botol Literacy; Wayang Sasak; Cultural Preservation; Environmental Education; Community Participation*

Abstrak: Penelitian ini menegaskan bahwa gerakan literasi Wayang Botol yang digagas oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) merupakan praktik sosial-budaya yang mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan dengan pelestarian tradisi lokal. Temuan penelitian mengidentifikasi empat motif sosial utama: kepekaan terhadap isu lingkungan dan krisis sampah, pelestarian budaya lokal dan identitas komunitas, solidaritas sosial serta kesadaran kolektif, dan inovasi dalam media kreatif untuk menghadapi tantangan zaman. Kontribusi SPWS tercermin dalam tiga dimensi: revitalisasi seni pedalangan yang adaptif, pendidikan ekologi berbasis komunitas, dan penguatan solidaritas sosial melalui partisipasi publik dalam seni pertunjukan. Temuan ini memperkuat literatur bahwa seni berbasis budaya lokal dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial-lingkungan sekaligus memperkuat identitas komunitas.

Kata Kunci: Motif Sosial; Literasi Wayang Botol; Wayang Sasak; Pelestarian Budaya; Pendidikan Lingkungan; Partisipasi Komunitas

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang hingga saat ini masih hidup, berkembang, dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat

Indonesia. Keberadaan wayang tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, komunikasi sosial, transmisi nilai-nilai moral, serta pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, upaya pelestarian warisan budaya ini terus mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, baik akademisi, budayawan, pemerintah, maupun komunitas masyarakat. Berbagai penelitian mengenai wayang telah dilakukan oleh para sarjana dalam dan luar negeri untuk mengeksplorasi makna filosofis, nilai-nilai sosial, serta fungsi budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang. Kajian mengenai wayang tetap menjadi diskursus akademik yang relevan dan berkembang karena kemampuannya beradaptasi dengan perubahan sosial serta menjawab berbagai persoalan kontemporer. Berbagai perspektif digunakan untuk memahami fenomena tersebut, mulai dari kajian budaya, dakwah Islam, pluralisme, pendidikan, isu lingkungan, hingga ilmu komunikasi (Latif, 2021; Hamdi & Lubis, 2021; Darmawan & Sujana, 2021).

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya arus globalisasi dan transformasi digital, keberadaan wayang menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, menuntut adanya inovasi dalam pengelolaan dan penyajian seni tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa wayang memiliki kemampuan adaptif yang tinggi karena mengandung nilai-nilai universal yang dapat dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Latif (2021), misalnya, menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Sasak mengandung nilai-nilai pluralisme yang penting dalam membangun toleransi dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa wayang tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi instrumen edukasi sosial yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Signifikansi wayang dalam peradaban manusia semakin diperkuat melalui pengakuan internasional ketika UNESCO menetapkan sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 7 November 2003. Pengakuan ini menegaskan bahwa wayang merupakan warisan budaya dunia yang memiliki nilai historis, artistik, dan edukatif yang tinggi.

Secara historis, wayang diakui sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan sekaligus tradisi sastra tertua di Indonesia. Jejak keberadaannya dapat ditelusuri melalui berbagai sumber sejarah, salah satunya Prasasti Balitung tahun 829 Saka atau 907 Masehi yang mencatat aktivitas pertunjukan wayang sebagai bagian dari praktik pemujaan kepada Tuhan. Fakta historis tersebut menunjukkan bahwa wayang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nusantara sejak berabad-abad lalu dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Pada masa Kerajaan Majapahit, wayang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan rakyat, tetapi juga memiliki fungsi ritual dan spiritual yang erat kaitannya dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Peran penting wayang dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat inilah yang kemudian menarik perhatian para Wali Songo untuk menjadikannya sebagai instrumen dakwah Islam. Melalui pendekatan budaya yang akomodatif, para Wali Songo memanfaatkan wayang sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat tanpa harus menghilangkan akar budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya (Farid, 2024; Mahsun & Habibi, 2022).

Di Pulau Lombok, perkembangan wayang melahirkan bentuk kesenian yang khas, yaitu Wayang Sasak. Wayang Sasak memiliki karakteristik yang membedakannya dari wayang yang berkembang di Jawa maupun Bali. Jika wayang Jawa dan Bali umumnya mengangkat kisah-kisah epik Ramayana dan Mahabharata, maka Wayang Sasak menjadikan Serat Menak sebagai sumber utama penceritaannya. Serat Menak mengisahkan perjuangan Amir Hamzah atau Amirul Mukminin yang sarat dengan nilai-nilai kepahlawanan, keislaman, moralitas, dan keteladanan. Keunikan ini menjadikan Wayang Sasak tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat Lombok. Menurut Hamdi dan Lubis (2021), penyebaran Islam di Lombok pada abad ke-17 tidak dapat dilepaskan dari peran Sunan Prapen yang memanfaatkan pertunjukan wayang sebagai media dakwah. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam karena disampaikan melalui medium budaya yang telah dikenal dan diterima dalam kehidupan sehari-

hari. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa wayang memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai media dakwah, komunikasi sosial, pendidikan budaya, serta promosi nilai-nilai pluralisme yang tetap relevan hingga saat ini.

Perkembangan zaman yang diikuti oleh munculnya berbagai persoalan sosial dan lingkungan mendorong lahirnya inovasi baru dalam dunia pedalangan. Salah satu inovasi tersebut dikembangkan oleh Komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) yang berupaya mengintegrasikan pelestarian budaya dengan isu lingkungan hidup. Komunitas ini didirikan oleh Latif dan Pikong yang memiliki pandangan bahwa wayang tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi instrumen edukasi dan kampanye sosial untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Salah satu persoalan yang menjadi perhatian utama mereka adalah meningkatnya krisis sampah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut Supriadi dan Fauzi (2023), permasalahan sampah di NTB telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, jumlah sampah yang dihasilkan mencapai sekitar 3,9 juta ton dan sekitar 2 juta ton di antaranya belum terkelola secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak lingkungan seperti pencemaran tanah, sungai, pesisir, dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap persoalan tersebut, SPWS mengembangkan inovasi berupa Wayang Botol, yaitu tokoh-tokoh wayang yang dibuat dari limbah botol plastik dan berbagai jenis sampah rumah tangga lainnya. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga menjadi media edukasi lingkungan yang kreatif dan menarik bagi masyarakat, khususnya anak-anak. Melalui program ini, anak-anak diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah menjadi karya seni yang bernilai edukatif. Setelah proses pembuatan wayang selesai, mereka diberikan pelatihan mengenai seni pedalangan dan diperkenalkan pada berbagai cerita yang mengandung pesan moral, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal sejak usia dini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang inovatif, partisipatif, dan kontekstual dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat (Fitrianti & Andriani, 2024; Santoso *et al.*, 2024).

Gerakan Literasi Wayang Botol yang dikembangkan SPWS menjadi menarik untuk dikaji karena memadukan dua isu penting sekaligus, yaitu pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan. Di satu sisi, gerakan ini berupaya menjaga keberlangsungan Wayang Sasak sebagai warisan budaya lokal yang mulai menghadapi tantangan regenerasi. Di sisi lain, gerakan ini hadir sebagai bentuk edukasi lingkungan berbasis komunitas yang memanfaatkan seni sebagai media kampanye perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Integrasi antara budaya dan lingkungan tersebut menunjukkan adanya motif sosial yang kompleks di balik aktivitas komunitas SPWS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam motif sosial komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak dalam melestarikan budaya dan lingkungan melalui gerakan Literasi Wayang Botol. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) apa saja motif sosial yang mendorong komunitas SPWS untuk terlibat dalam gerakan Literasi Wayang Botol; (2) bagaimana kontribusi komunitas SPWS dalam pelestarian budaya dan lingkungan melalui implementasi gerakan Literasi Wayang Botol;

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman subjektif yang dialami oleh individu maupun kelompok yang terlibat dalam gerakan Literasi Wayang Botol. Fenomenologi dipahami sebagai suatu bentuk penyelidikan yang bertujuan mengungkap "esensi" makna dari fenomena yang dialami oleh individu (Creswell & Poth, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana suatu pengalaman dimaknai oleh para pelaku yang mengalaminya secara langsung, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas sosial yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan model fenomenologi hermeneutik yang menekankan pada proses interpretasi atau penafsiran terhadap pengalaman hidup yang dialami oleh partisipan

penelitian. Pendekatan fenomenologi hermeneutik tidak hanya berupaya mendeskripsikan pengalaman sebagaimana adanya, tetapi juga memahami makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut melalui proses refleksi dan interpretasi. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami pengalaman anggota Komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) dalam mengembangkan gerakan Literasi Wayang Botol sebagai bentuk pelestarian budaya dan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan berbagai pengalaman, pandangan, tindakan, serta nilai-nilai yang melatarbelakangi keterlibatan komunitas dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian, fenomenologi hermeneutik menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam praktik budaya yang dilakukan oleh komunitas SPWS (Prastowo & Cahyono, 2023).

Creswell dan Poth (2022) menjelaskan bahwa proses penciptaan makna dari pengalaman hidup dapat dilakukan dengan mengembangkan deskripsi gabungan mengenai esensi dari pengalaman tersebut, yang mencakup dua dimensi utama, yaitu "apa" yang dialami individu dan "bagaimana" individu tersebut mengalaminya. Dimensi pertama berkaitan dengan berbagai pengalaman, peristiwa, dan aktivitas yang dirasakan oleh partisipan selama terlibat dalam fenomena yang diteliti. Sementara itu, dimensi kedua berkaitan dengan konteks, kondisi, dan situasi yang membentuk pengalaman tersebut sehingga dapat dipahami secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif sosial komunitas SPWS dalam pelestarian budaya dan lingkungan melalui gerakan Literasi Wayang Botol dengan mengungkap baik pengalaman yang mereka alami maupun cara mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah data sekunder. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian melalui triangulasi sumber data. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati berbagai aktivitas komunitas SPWS, mulai dari proses pembuatan Wayang Botol, kegiatan literasi lingkungan, hingga pelaksanaan pertunjukan wayang yang melibatkan masyarakat. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta praktik pelestarian lingkungan yang berlangsung di dalam komunitas.

Selain observasi, wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam memperoleh data penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, motivasi, dan pemaknaan yang dimiliki oleh anggota komunitas terhadap gerakan Literasi Wayang Botol. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas SPWS yang secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya dan lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, majalah, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian fenomenologis, wawancara mendalam memiliki posisi yang sangat penting karena pengalaman hidup partisipan menjadi sumber utama dalam memahami esensi fenomena yang diteliti. Creswell dan Poth (2022) menjelaskan bahwa wawancara fenomenologis umumnya melibatkan antara 5 hingga 25 informan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) sebagaimana dijabarkan oleh Creswell dan Poth (2022). Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai esensi fenomena yang diteliti. Tahap pertama adalah mendeskripsikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Tahap ini dilakukan sebagai upaya awal untuk memahami konteks dan membangun refleksi terhadap fenomena yang akan dikaji. Tahap kedua adalah merumuskan esensi dari fenomena berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh para partisipan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi berbagai pernyataan signifikan yang muncul dari hasil wawancara dan mengelompokkannya ke dalam satuan-satuan makna. Pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan substansi kemudian dikategorikan menjadi tema-tema utama yang mencerminkan pengalaman para partisipan. Setelah tema-tema tersebut terbentuk, peneliti menyusun deskripsi tekstural yang menjelaskan "apa yang terjadi" dalam pengalaman para partisipan selama terlibat dalam gerakan Literasi Wayang Botol. Tahap berikutnya adalah

menyusun deskripsi struktural yang menjelaskan "bagaimana fenomena tersebut dialami" oleh para partisipan, termasuk berbagai kondisi, situasi, dan konteks yang memengaruhi pengalaman mereka.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh hasil deskripsi tekstural dan struktural ke dalam suatu pemahaman yang utuh mengenai esensi fenomena yang diteliti. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai aktivitas pelestarian budaya dan lingkungan yang dilakukan oleh komunitas SPWS, tetapi juga mengungkap makna mendalam yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam gerakan Literasi Wayang Botol. Dengan demikian, analisis fenomenologis memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai motif sosial, nilai-nilai budaya, dan kesadaran lingkungan yang berkembang di dalam komunitas sebagai dasar bagi praktik pelestarian budaya dan lingkungan yang mereka jalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Sosial Komunitas SPWS dalam Gerakan Literasi Wayang Botol

Kepekaan terhadap Isu Lingkungan dan Krisis Sampah

Salah satu motif sosial yang paling menonjol dalam gerakan Literasi Wayang Botol yang dikembangkan oleh Komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) adalah kepekaan yang mendalam terhadap persoalan lingkungan, khususnya terkait meningkatnya volume sampah plastik dan limbah rumah tangga di wilayah Nusa Tenggara Barat. Persoalan sampah tidak lagi dipandang semata sebagai masalah kebersihan, melainkan telah berkembang menjadi isu sosial dan ekologis yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Ketidakmampuan masyarakat lokal maupun lembaga pemerintah dalam mengelola sampah secara efektif telah menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari pencemaran visual, bau yang mengganggu kenyamanan lingkungan, hingga ancaman terhadap keseimbangan ekosistem sungai, pesisir, dan kawasan permukiman. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya kesadaran kritis di kalangan anggota SPWS untuk melakukan tindakan nyata melalui pendekatan budaya yang dekat dengan masyarakat.

Sebagai bentuk respons terhadap situasi tersebut, SPWS memosisikan Wayang Botol sebagai media kreatif yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen edukasi lingkungan. Melalui pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai bahan dasar pembuatan wayang, komunitas ini berupaya menyampaikan pesan mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Wayang Botol digunakan sebagai medium komunikasi yang mampu menjembatani pesan-pesan lingkungan dengan berbagai kelompok masyarakat, terutama anak-anak dan generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan isu lingkungan disampaikan secara lebih menarik, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang mendorong perubahan perilaku dalam praktik pengelolaan sampah rumah tangga (Supriadi & Fauzi, 2023; Wahyuni & Hidayatullah, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Nugraha (2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat literasi lingkungan yang tinggi sering muncul ketika masyarakat secara langsung merasakan dampak nyata dari sampah dan degradasi ekologi. Pengalaman tersebut kemudian menjadi pemicu munculnya kesadaran bersama untuk terlibat dalam tindakan pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian Jasmine dan Trinugraha (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media wayang berbasis sampah mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap pengelolaan sampah serta mendorong perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepekaan terhadap isu lingkungan menjadi fondasi utama yang membentuk motif sosial komunitas SPWS dalam mengembangkan gerakan Literasi Wayang Botol.

Pelestarian Budaya Lokal dan Identitas Komunitas

Motif sosial penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keinginan untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas komunitas. Komunitas SPWS memiliki kesadaran bahwa seni pedalangan tradisional, khususnya Wayang Sasak, menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus globalisasi, modernisasi budaya, serta perubahan preferensi generasi

muda terhadap berbagai bentuk hiburan modern. Kekhawatiran terhadap berkurangnya minat masyarakat terhadap seni tradisional mendorong SPWS untuk mencari bentuk-bentuk inovasi yang mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya (Ardiansyah & Wahyudi, 2024; Wiratama & Setiadi, 2024).

Melalui Wayang Botol, komunitas ini berupaya menghidupkan kembali tradisi pedalangan dengan pendekatan yang lebih adaptif. Tokoh-tokoh dan narasi tradisional seperti Serat Menak tetap dipertahankan sebagai inti cerita, namun dikemas melalui media yang lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat saat ini. Selain itu, SPWS juga melakukan berbagai pembaruan dalam aspek estetika pertunjukan, penggunaan bahasa, teknik penyampaian cerita, serta tema-tema yang diangkat dalam pementasan. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan tradisi secara statis, melainkan juga melibatkan proses adaptasi agar budaya tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Keberadaan Wayang Botol menjadi bukti bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan inovasi kreatif. Komunitas SPWS tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan budaya Sasak, tetapi juga menjadikannya sebagai media refleksi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karsono *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni ekologis yang mengintegrasikan unsur budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kreativitas peserta didik. Pada tingkat nasional, kajian tentang media seni dan budaya tradisional yang diadaptasi untuk isu lingkungan, seperti pertunjukan Wayang Golek berbahan limbah di Bogor, menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berlangsung bersamaan dengan penyampaian kritik terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat (Fajriyah & Susanto, 2022).

Solidaritas Sosial, Komunitas, dan Kepedulian Kolektif

Motif sosial berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan penguatan solidaritas sosial dan kepedulian kolektif. Gerakan Literasi Wayang Botol tidak hanya dipandang sebagai aktivitas budaya atau lingkungan semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai individu dengan latar belakang yang beragam untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proses pembuatan wayang, pengumpulan bahan baku dari limbah rumah tangga, pelatihan dalang cilik, hingga pelaksanaan pertunjukan dilakukan secara kolektif dan melibatkan partisipasi banyak pihak.

Anggota komunitas SPWS menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman sosial yang memperkuat hubungan antarpeserta. Interaksi yang terjadi selama proses kreatif membangun rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitar. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, individu tidak hanya belajar mengenai seni dan lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan kehidupan bersama (Handayani & Wulandari, 2023; Rijal & Purnama, 2023).

Penelitian tentang Wayang Sampah Association yang dilakukan oleh Jasmine dan Trinugraha (2024) menunjukkan bahwa komunitas berbasis budaya dan lingkungan dapat berfungsi sebagai pusat pembentukan solidaritas sosial yang kuat. Partisipasi publik cenderung meningkat ketika masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang memiliki manfaat sosial dan lingkungan. Temuan serupa juga ditemukan dalam studi mengenai literasi lingkungan berbasis komunitas yang menunjukkan bahwa kolaborasi dan kepedulian bersama merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat (Rahayu & Nugraha, 2022). Oleh karena itu, solidaritas sosial dapat dipahami sebagai salah satu motif utama yang mendorong keberlanjutan gerakan Literasi Wayang Botol di Lombok.

Inovasi dan Adaptasi Media Kreatif untuk Menjawab Tantangan Kontemporer

Motif sosial terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dorongan untuk melakukan inovasi dan adaptasi media kreatif dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer. Komunitas SPWS menyadari bahwa keberlangsungan seni tradisional sangat bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, Wayang Botol dikembangkan sebagai bentuk inovasi yang menghubungkan tradisi pedalangan dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti krisis lingkungan, perkembangan teknologi, dan perubahan pola komunikasi generasi muda.

Penggunaan limbah sebagai bahan utama pembuatan wayang menunjukkan kemampuan komunitas dalam mengubah persoalan lingkungan menjadi sumber kreativitas. Wayang Botol tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan, kritik sosial, dan kampanye lingkungan yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Pendekatan ini menjadikan seni tradisional lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sekaligus memperluas fungsi sosialnya (Kurniawan & Saputra, 2023; Fitrianti & Andriani, 2024).

Fenomena serupa dapat ditemukan pada pameran Wayang Kota di Yogyakarta yang menggabungkan seni pedalangan kontemporer berbahan limbah sebagai bentuk ekspresi artistik terhadap krisis ekologi (Kurniawan & Saputra, 2023). Selain itu, laporan Santoso *et al.* (2024) menunjukkan bahwa inovasi berbasis budaya dan lingkungan telah diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata yang melibatkan sekolah, komunitas disabilitas, dan berbagai mitra lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi bukan hanya menjadi strategi pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan komunitas.

Kontribusi Komunitas SPWS dalam Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi utama komunitas SPWS terhadap pelestarian budaya diwujudkan melalui revitalisasi seni Wayang Sasak dalam bentuk yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pemanfaatan limbah plastik rumah tangga sebagai media pertunjukan, SPWS berhasil menciptakan bentuk estetika baru yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal sekaligus menarik perhatian generasi muda (Agustini & Purwanto, 2022; Ardiansyah & Wahyudi, 2024). Inovasi ini membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif yang tidak meninggalkan akar tradisinya.

Pertunjukan Wayang Botol yang mengangkat kisah-kisah tradisional seperti Serat Menak serta berbagai cerita kontemporer menunjukkan bahwa wayang masih memiliki relevansi sebagai media pendidikan dan refleksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk memahami kembali nilai-nilai budaya lokal sekaligus merefleksikan berbagai persoalan sosial dan lingkungan yang dihadapi saat ini. Temuan ini memperkuat pandangan Karsono *et al.* (2024) bahwa seni ekologis berbasis budaya lokal memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kreativitas masyarakat. Pada tingkat yang lebih luas, revitalisasi seni tradisional melalui inovasi media juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya (Ardiansyah & Wahyudi, 2024).

Selain memberikan kontribusi pada aspek budaya, SPWS juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Melalui penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*, komunitas ini mengembangkan model pendidikan lingkungan yang berbasis partisipasi masyarakat. Anak-anak yang terlibat dalam program Wayang Botol tidak hanya diajak memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga dilatih untuk mengubah sampah menjadi karya seni yang memiliki nilai edukatif dan budaya (Jasmine & Trinugraha, 2024; Mulyono *et al.*, 2024). Pendekatan ini menjadikan pendidikan lingkungan lebih kontekstual dan mudah dipahami karena dilakukan melalui praktik langsung.

Kontribusi SPWS melalui Gerakan Literasi Wayang Botol dapat dipahami dalam tiga dimensi utama, yaitu revitalisasi budaya tradisional dalam bentuk yang adaptif dan relevan, pendidikan ekologi berbasis komunitas yang berorientasi pada pengurangan sampah, serta penguatan solidaritas sosial melalui partisipasi publik dalam pertunjukan budaya. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai media transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan budaya dan lingkungan secara bersamaan. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021, 2022, 2024) yang menegaskan bahwa integrasi antara warisan budaya dan isu keberlanjutan merupakan strategi inovatif untuk memperkuat hubungan antara pelestarian budaya, pendidikan masyarakat, dan tanggung jawab ekologis.

Dampak Gerakan Literasi Wayang Botol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Wayang Botol yang dikembangkan oleh Komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) tidak hanya menghasilkan dampak pada aspek pelestarian budaya dan lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi yang luas dalam bidang pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta promosi budaya lokal di tingkat nasional dan

internasional. Integrasi antara seni tradisional, pendidikan lingkungan, dan partisipasi komunitas menjadikan Wayang Botol sebagai media transformasi sosial yang mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh anggota komunitas secara internal, tetapi juga oleh lembaga pendidikan, kelompok masyarakat, serta berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas budaya dan lingkungan yang diselenggarakan oleh SPWS.

Wayang Botol sebagai Media Pembelajaran Edukatif bagi Pendidikan Inklusif

Dampak pertama yang dihasilkan adalah berkembangnya Wayang Botol sebagai media pembelajaran edukatif bagi pendidikan inklusif. Kehadiran Wayang Botol menunjukkan bahwa seni tradisional dapat diadaptasi menjadi media pembelajaran yang ramah bagi berbagai kelompok peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Inovasi ini telah dimanfaatkan oleh Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Kota Mataram sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek budaya, kreativitas, dan pendidikan lingkungan dalam satu kegiatan yang menarik dan mudah dipahami.

Melalui pertunjukan dan aktivitas literasi Wayang Botol, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikemas dalam bentuk visual, cerita, dan praktik langsung. Penggunaan tokoh-tokoh wayang yang dibuat dari limbah rumah tangga memberikan pengalaman belajar yang konkret mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran melalui pengalaman yang lebih menyenangkan dan partisipatif.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai budaya dan lingkungan, kegiatan Wayang Botol juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kreativitas peserta didik. Keterlibatan mereka dalam proses pembuatan wayang, latihan pementasan, hingga penyampaian pesan-pesan lingkungan memberikan ruang bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan kemampuan berekspresi. Dengan demikian, Wayang Botol tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan budaya, tetapi juga menjadi sarana pengembangan potensi peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media budaya dapat menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membangun kesadaran sosial dan lingkungan pada peserta didik (Setiawan & Mardiana, 2022; Saidin *et al.*, 2023).

Penguatan Pendidikan Budaya dan Lingkungan di Tingkat Komunitas

Dampak kedua yang muncul dari Gerakan Literasi Wayang Botol adalah penguatan pendidikan budaya dan lingkungan pada tingkat komunitas. Dalam praktiknya, Wayang Botol tidak hanya digunakan sebagai media pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran alternatif yang menjembatani pengetahuan budaya dan lingkungan kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan generasi muda. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh SPWS menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni dan kearifan lokal mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat.

Wayang Botol telah dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran bagi kelompok-kelompok anak di wilayah Lombok Tengah melalui berbagai kegiatan literasi yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan edukasi lingkungan. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai pelestarian alam, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta tanggung jawab sosial terhadap keberlangsungan kehidupan bersama. Pesan-pesan tersebut menjadi lebih mudah diterima karena disampaikan melalui medium budaya yang telah akrab dengan kehidupan masyarakat setempat.

Penggunaan media budaya dalam pendidikan lingkungan memiliki keunggulan karena mampu menghadirkan nilai-nilai ekologis dalam bentuk yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui pengalaman budaya yang melibatkan emosi, imajinasi, dan partisipasi aktif peserta. Oleh karena itu, Wayang Botol menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis, memperkuat hubungan

masyarakat dengan lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan (Ardiansyah *et al.*, 2023; Waluya *et al.*, 2023; Sulistyono & Rahman, 2024).

Lebih jauh lagi, keberadaan Wayang Botol sebagai media pembelajaran komunitas menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan dapat dilakukan secara simultan. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek yang dilestarikan, tetapi juga menjadi instrumen edukasi yang mampu membentuk perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi. Dengan demikian, gerakan ini telah berkontribusi dalam menciptakan ruang belajar sosial yang mendorong tumbuhnya generasi yang memiliki kepedulian terhadap budaya sekaligus lingkungan.

Penguatan Eksistensi Budaya Sasak dan Kampanye Lingkungan pada Tingkat Nasional dan Internasional

Dampak ketiga yang dihasilkan oleh Gerakan Literasi Wayang Botol adalah meningkatnya eksistensi budaya Sasak serta meluasnya kampanye lingkungan hingga ke tingkat nasional dan internasional. Inovasi yang dilakukan oleh SPWS menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi untuk menjadi media komunikasi global yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial dan lingkungan kepada masyarakat yang lebih luas. Keberhasilan Wayang Botol dalam menarik perhatian berbagai pihak membuktikan bahwa warisan budaya tradisional dapat dikembangkan menjadi sarana diplomasi budaya yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

Salah satu pencapaian penting yang menunjukkan dampak tersebut adalah kesempatan yang diperoleh Komunitas SPWS untuk menampilkan pertunjukan Wayang Botol dalam kegiatan akademik dan seni budaya internasional di Akademi Seni Nasional Beijing, Tiongkok, pada tahun 2025. Keterlibatan dalam forum internasional tersebut menjadi bukti bahwa Wayang Botol tidak lagi dipandang sebagai aktivitas budaya yang bersifat lokal semata, melainkan telah berkembang menjadi medium yang mampu memperkenalkan identitas budaya masyarakat Sasak kepada audiens global.

Partisipasi dalam kegiatan internasional tersebut juga memperlihatkan bahwa pesan-pesan lingkungan yang dibawa melalui Wayang Botol memiliki relevansi universal. Isu pengelolaan sampah, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan merupakan persoalan yang dihadapi oleh banyak negara. Oleh karena itu, penggunaan seni tradisional sebagai media kampanye lingkungan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana budaya lokal dapat berkontribusi dalam diskursus global mengenai keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, Wayang Botol berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai lokal dengan isu-isu global melalui bahasa seni dan budaya yang bersifat universal (Yuliani & Saputra, 2022; Hardiansyah & Maulana, 2024).

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menegaskan bahwa warisan budaya hidup (*living heritage*) memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan berkelanjutan. Warisan budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu masyarakat, tetapi juga berperan dalam memperkuat ketahanan sosial, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, Wayang Botol menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya hidup dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan lingkungan kontemporer sekaligus memperkuat posisi budaya lokal dalam ruang publik global.

Secara keseluruhan, dampak Gerakan Literasi Wayang Botol menunjukkan bahwa integrasi antara seni tradisional, pendidikan budaya, dan kesadaran lingkungan mampu menghasilkan manfaat yang bersifat multidimensional. Gerakan ini tidak hanya memperkuat pelestarian budaya Sasak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan inklusif, peningkatan literasi lingkungan masyarakat, penguatan identitas budaya lokal, serta perluasan jejaring budaya hingga tingkat internasional. Dengan demikian, Wayang Botol dapat dipandang sebagai model inovasi sosial berbasis budaya yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Literasi Wayang Botol yang dikembangkan oleh Komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) merupakan bentuk inovasi sosial berbasis budaya yang berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya lokal dengan pendidikan lingkungan.

Gerakan ini lahir sebagai respons terhadap tantangan kontemporer berupa krisis sampah dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Hasil penelitian mengidentifikasi empat motif sosial utama: (1) kepekaan terhadap isu lingkungan dan krisis sampah yang mendorong lahirnya upaya edukasi lingkungan berbasis seni; (2) keinginan untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas komunitas Sasak di tengah arus globalisasi; (3) semangat solidaritas sosial dan kepedulian kolektif yang diwujudkan melalui partisipasi bersama dalam kegiatan budaya dan lingkungan; serta (4) dorongan untuk melakukan inovasi dan adaptasi media kreatif agar seni tradisional tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Kontribusi SPWS dalam pelestarian budaya dan lingkungan diwujudkan melalui tiga dimensi utama: revitalisasi budaya tradisional melalui pengembangan Wayang Botol sebagai bentuk seni pedalangan yang adaptif; penguatan pendidikan ekologi berbasis komunitas melalui praktik pengelolaan sampah dan literasi lingkungan; dan penguatan solidaritas sosial melalui keterlibatan berbagai kelompok masyarakat dalam proses kreatif dan pertunjukan budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Literasi Wayang Botol merupakan model pelestarian budaya dan lingkungan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Integrasi antara seni tradisional, pendidikan lingkungan, dan pemberdayaan komunitas menjadikan gerakan ini sebagai praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di berbagai daerah. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa warisan budaya hidup (*living heritage*) memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas, pelestarian budaya, kepedulian lingkungan, dan penguatan partisipasi masyarakat. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji dampak jangka panjang gerakan Wayang Botol terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta mengembangkan model replikasi gerakan ini di wilayah-wilayah lain yang memiliki potensi seni tradisional dan masalah lingkungan yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota komunitas Sekolah Pedalangan Wayang Sasak (SPWS) yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Kota Mataram, Yayasan Gemilang Sehat Indonesia (YGSI), dan semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., & Purwanto, H. (2022). Wayang sebagai Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan*, 9(2), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpsbk.v9i2.4455>
- Aini, Q., Munandar, A., & Ramadhan, F. (2023). Literasi Budaya dan Kewarganegaraan dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 112–125. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.5533>
- Ardiansyah, M., & Wahyudi, I. (2024). Revitalisasi Seni Tradisional melalui Inovasi Media sebagai Strategi Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 21–36.
- Ardiyansyah, T., Mulyadi, S., & Iskandar, R. (2023). Pendidikan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Komunitas Adat di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 14(2), 87–102.
- Bhattacharya, S., & Dey, A. (2022). Community-Based Approaches to Plastic Waste Management: Art and Culture as Agents of Social Transformation. *Journal of Environmental Management*, 310, 114782. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114782>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, D., & Sujana, I. (2021). Pelestarian Wayang Sasak sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kajian Budaya dan Seni*, 4(1), 33–48.
- Dewi, S. R., & Hidayat, A. (2023). Gerakan Sosial Berbasis Budaya sebagai Respons terhadap Krisis Lingkungan: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 55–72.

- Fajriyah, N., & Susanto, B. (2022). Wayang Golek Berbahan Limbah sebagai Ekspresi Kritik Lingkungan: Studi Etnografi Komunikasi di Bogor. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 6(2), 98–115.
- Farid, M. (2024). Dakwah Ekologis melalui Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 41–56. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i1.8761>
- Fitrianti, L., & Andriani, W. (2024). Transformasi Wayang sebagai Media Edukasi Lingkungan bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 11(3), 201–218.
- Hamdi, S., & Lubis, Z. (2021). Penyebaran Islam dan Tradisi Wayang Sasak di Lombok: Perspektif Sejarah dan Budaya. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 75–96. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.861>
- Handayani, T., & Wulandari, R. (2023). Solidaritas Sosial dalam Komunitas Seni Pertunjukan Berbasis Lingkungan. *Jurnal Sosial Budaya*, 20(2), 145–162.
- Hardiansyah, F., & Maulana, A. (2024). Partisipasi Publik dalam Seni Budaya sebagai Instrumen Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(1), 67–80.
- Jasmine, I., & Trinugraha, Y. H. (2024). The Social Movement of the Wayang Sampah Association in Raising Community Environmental Awareness. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.10342>
- Karsono, K., Maulida, R., Santosa, A., & Wijayanti, D. (2024). Fostering Environmental Awareness through Ecological Art to Enhance Creativity in Primary School Students. *Jurnal Pendidikan Seni dan Kreativitas*, 5(1), 88–103.
- Kurniawan, E., & Saputra, I. (2023). Inovasi Seni Pedalangan Kontemporer sebagai Refleksi Isu Sosial-Lingkungan: Kasus Wayang Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 112–130. <https://doi.org/10.22146/jks.v9i2.78923>
- Latif, A. (2021). Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pertunjukan Wayang Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 23–40. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3321>
- Mahsun, M., & Habibi, M. (2022). Wayang Sasak dan Serat Menak: Kontinuitas Tradisi Lisan dalam Komunitas Muslim Lombok. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 14(2), 201–218.
- Mulyono, D., Hufad, A., & Wahyudin, U. (2024). Literacy Festival Program as a Means of Ecology Education for Society. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.62158>
- Nugroho, B. (2023). Partisipasi Publik Berbasis Media Budaya sebagai Strategi Penguatan Kesadaran Lingkungan Komunitas. *Jurnal Ekologi Masyarakat*, 7(3), 145–162.
- Prastowo, A., & Cahyono, H. (2023). Fenomenologi Hermeneutik dalam Penelitian Sosial Budaya: Tinjauan Metodologi. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 8(1), 1–20.
- Rahayu, S., & Nugraha, D. (2022). Environmental Literacy of Indigenous Communities and Urban Communities on Lombok Island. *Indonesian Journal of Environmental Science*, 14(3), 155–172.
- Rijal, S., & Purnama, A. (2023). Motif Sosial dalam Gerakan Pelestarian Lingkungan Berbasis Komunitas Adat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 13(2), 89–106.
- Saidin, S., Haron, Z., Yunus, M. N. M., & Khalid, M. F. (2023). Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community. *Sustainability*, 15(3), 1935. <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Santoso, H., Wibowo, A., & Pratiwi, D. (2024). Wayang Botol sebagai Media Kampanye Lingkungan untuk Anak-Anak: Studi Kasus di Lombok. *Jurnal Ilmu Komunikasi Lingkungan*, 6(1), 34–51.
- Setiawan, B., & Mardiana, T. (2022). Intangible Cultural Heritage sebagai Instrumen Pendidikan: Teori dan Praktik di Asia Tenggara. *Jurnal Pendidikan Warisan Budaya*, 3(2), 55–74.
- Sulistyo, E., & Rahman, A. (2024). Seni Ekologis dan Pemberdayaan Komunitas: Model Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 77–92.

- Supriadi, D., & Fauzi, N. (2023). Dampak Krisis Sampah terhadap Ekosistem Pesisir di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lingkungan Hidup Indonesia*, 12(2), 101–116.
- UNESCO. (2021). *Living Heritage and Sustainable Development: New Perspectives for the 21st Century*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Culture as a Driver of Sustainable Development: From Theory to Practice*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2024). *Addressing Environmental Challenges with Living Heritage*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., & Hidayatullah, M. (2023). Literasi Lingkungan Berbasis Komunitas: Pendekatan Budaya untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 16(2), 133–148.
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2023). Cultural Ecology and Environmental Education: Lesson Learned from Baduy Indigenous Community. *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), 88–100. <https://doi.org/10.22146/ijg.v55i1.76420>
- Wiratama, A., & Setiadi, D. (2024). Inovasi Media Pertunjukan Wayang sebagai Respons terhadap Perubahan Sosial Budaya Kontemporer. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 11(1), 45–62.
- Yuliani, R., & Saputra, M. (2022). Diplomasi Budaya melalui Seni Pertunjukan Tradisional: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 211–228.